Uka Tjandrasasmita

# Arkeologi Islam Nusantara

# Arkeologi Islam Nusantara

**Arkeologi Islam Nusantara**



KPG 904 04 09 0306

Cetakan pertama, Desember 2009

**Tim Editor**
Tati Hartimah
Abdul Chair
Testriono
Olman Dahuri
Setyadi Sulaiman

**Penyunting**
Diaz Salim

**Perancang Sampul**
Wendie Artswenda

**Penataletak**
Dadang Kusmana

**TJANDRASASMITA**, Uka
**Arkeologi Islam Nusantara**
Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2009
xiv + 370 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN-13: 978-979-91-0212-6

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

# DAFTAR ISI

# UCAPAN TERIMA KASIH

## Dr. Uka Tjandrasasmita

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

PARA guru besar, dosen dan mahasiswa, dan pembaca yang budiman. Dengan ini, terlebih dahulu saya ingin memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya. Karena, atas nikmat dan kasih sayang-Nya jualah, maka buku bertajuk *Arkeologi Islam Nusantara* ini dapat terbit dan hadir ke hadapan pembaca semua. Menjadi kebanggaan bagi kami sekeluarga karena terbitnya buku ini diikuti dengan peluncuran buku dan seminar yang terlaksana pada 8 Oktober 2009, bertepatan dengan hari ulang tahun saya yang ke-80.

Buku ini tersusun atas 23 makalah yang terpilih dari 200 lebih makalah nasional, internasional dan lokal. Ini tak lain adalah sebuah usaha bersama pihak Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kemudian terealisasi tatkala Dr. Abdul Chair, Dekan Fakultas Adab, membentuk tim editor yang diketuai oleh Drs. Tati Hartimah, MA, Pembantu Dekan Bidang Akademik, dan anggotanya: Testriono, Olman Dahuri dan Setyadi Sulaiman. Dengan kerja keras dan semangat pantang lelah merekalah, tersusunlah sebuah buku yang, baik judul utama maupun sub-judulnya, sesuai dengan kandungan kumpulan makalah tersebut.

Untuk itu, saya dan keluarga menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi kontribusi bagi tersusunnya buku ini. Pertama kepada Prof. Dr. Komarudin Hidayat, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan perhatian dan dukungannya. Kemudian, saya sampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar, Kepala

Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI yang telah memberikan sumbangan bagi penerbitan buku ini. Terimakasih juga kepada Prof. Dr. Henri Chambert-Loir, Direktur EFEO di Jakarta, yang selain memberikan saran-saran, juga telah melapangkan jalan bagi terbitnya buku ini.

Terakhir saya sampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Edy Sedyawati dari Universitas Indonesia yang telah memberikan pengantar dan juga kepada Azyumardi Azra, MA, Gurubesar Sejarah, Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang juga telah memberikan sekapur sirih untuk isi buku ini.

Akhirnya, terima kasih juga kepada pimpinan PT Gramedia Group yang telah mencetak dan menerbitkan buku yang hendak dipersembahkan kepada masyarakat dan bangsa Indonesia demi melengkapi khazanah kepustakaan di bidang arkeologi dan sejarah Islam Nusantara.

Akhirul Kata,
*Wassalamu' alaikum Wr. Wb*

## KATA PENGANTAR

# ARKEOLOGI ISLAM INDONESIA:
## SEBUAH PENGHARGAAN UNTUK UKA TJANDRASASMITA

**Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA**
Gurubesar Sejarah; Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

ARKEOLOGI merupakan salah satu ilmu yang sangat dekat – bahkan lengket – dengan sejarah, karena keduanya bertujuan sama: mengungkap kehidupan manusia pada masa lalu. Di masa lalu, pembedaan antara keduanya lebih banyak pada penggunaan sumber data; sejarah lebih banyak bersandar pada sumber tertulis, sedangkan arkeologi pada sumber yang berupa benda atau artefak yang diperoleh antara lain melalui ekskavasi. Namun, seiring dengan berkembangnya penulisan sejarah sosial yang multidimensional dan multidisiplin, pembedaan itu menjadi lebih menyempit. Sejarah dengan relatif bebas mengambil temuan-temuan arkeologi untuk memperkuat argumen-argumen tertentu dalam periwayatan sejarah pada masa-masa awal – juga pada masa sesudahnya. Hal ini terlihat dari periwayatan sejarah awal Islam di Nusantara yang juga mengandalkan temuan-temuan arkeologis berupa batu nisan, misalnya di Samudera Pasai, Leran Jawa Timur dan sebagainya.

Dengan demikian, arkeologi terutama tentu menjadi tumpuan untuk penelitian prasejarah, tetapi juga pada masa-masa setelah itu – seperti terlihat dalam kasus sejarah awal Islam di Nusantara. Ada ahli yang mengatakan bahwa arkeologi adalah "*anthropology of the past*", khususnya sejarah yang berkaitan dengan "*material culture*" yang, sekali lagi, sangat penting dalam rekonstruksi "sejarah total" (*total history*).

Karena itu, dalam konteks sejarah Indonesia, penggunaan pendekatan arkeologi khususnya, dan juga filologi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan ilmu-ilmu sosial lain merupakan kombinasi yang sangat baik dan penting dalam penelitian dan penulisan sejarah total tadi. Apalagi, bukti-bukti tertulis untuk periode sebelum abad ke-9 Masehi yang tersedia masih sangat sulit

ditemukan. Cuaca di Indonesia yang tropis – panas dan lembab – membuat sumber-sumber dan bukti sejarah banyak yang tidak bisa bertahan dalam perjalanan waktu. Karena itulah, kajian Islam untuk periode sebelum abad ke-15 M sangat memerlukan dukungan bukti-bukti arkeologis. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, katakanlah dari abad ke-13 sampai abad ke-15 M, masih menyisakan banyak pertanyaan yang memerlukan jawaban atas dasar berbagai bukti – khususnya arkeologis. Oleh karena itu, sekali lagi, penggunaan data dan bukti arkeologi untuk pengungkapan sejarah Islam Indonesia menjadi sangat penting.

Dalam konteks itu, buku *Arkeologi Islam Nusantara*, karya pelopor arkeologi Islam Indonesia, Uka Tjandrasasmita, ini sangatlah penting. Buku ini memberikan perspektif arkeologis dalam merekonstruksi sejarah Islam Indonesia. Meski Uka Tjandrasasmita pada dasarnya adalah seorang arkeolog, jelas ia sangat terpengaruh penulisan sejarah yang multidimensi dan multidisiplin, yang dikembangkan para ilmuwan dan sejarawan Perancis melalui jurnal *Annales*. Buku ini mencontohkannya secara sangat baik tentang penulisan sejarah sosial dengan menggunakan berbagai bahan, data dan bukti, khususnya arkeologi yang kemudian didukung ilmu-ilmu lainnya.

Karena itu, salah satu kekuatan buku ini adalah pada penggunaan berbagai macam sumber, hasil ekskavasi arkeologi yang banyak ditulis dalam bahasa Belanda, sumber-sumber lokal seperti babad, hikayat dan tambo, catatan perjalanan para pengembara asing, sejarah lisan, dokumen dan arsip kolonial, observasi, serta buku-buku dan berbagai dokumen lainnya. Selain itu, buku ini sangat kaya dengan macam-macam materi mengenai berbagai aspek historis Islam Indonesia.

Atas dasar itu, buku ini merupakan rujukan yang sangat penting bagi spesialis dan akademisi dalam kajian sejarah Islam Indonesia; tidak hanya bagi para mahasiswa jurusan sejarah dan jurusan arkeologi, tetapi juga publik lainnya. Buku Uka Tjandrasasmita ini jelas memperkaya perspektif kita dalam memahami sejarah Islam Indonesia secara lebih akurat dan komprehensif.

Saya menyambut gembira penerbitan buku ini. Semoga kehadiran buku *Arkeologi Islam Nusantara* semakin memperkaya literatur sejarah Islam Indonesia dan sekaligus dapat mendorong lebih banyak mahasiswa dan peneliti untuk melibatkan diri dalam studi arkeologi Islam dan sekaligus sejarah Islam Indonesia – sebuah kombinasi yang secara hampir sempurna diperlihatkan Uka Tjandrasasmita. Kita semua berterimakasih dan berhutang budi kepadanya. Sebuah penghargaan yang patut kita sampaikan kepada Uka Tjandrasasmita.

## SEKAPUR SIRIH

### Prof. Dr. Edi Sedyawati

KUMPULAN artikel yang ditulis oleh Uka Tjandrasasmita ini diikat oleh tajuk *Arkeologi Islam Nusantara*. Maka, di sini jelas bahwa disiplin ilmu pokok yang digunakan oleh Pak Uka adalah arkeologi. Batasan orientasi agama (dan budaya) dari pokok kajiannya adalah yang terkait dengan Islam. Sedangkan jangkauan wilayah yang menjadi perhatiannya adalah apa yang disebut dengan "Nusantara," yang kurang lebih dianggap sama dengan bentang wilayah Republik Indonesia kini.

Namun, sebagai seorang ilmuwan yang berwawasan luas, Pak Uka tidak hanya menggunakan data pokok arkeologi yang berupa artefak dan segala tinggalan kebendaan lain dari masa lalu, melainkan ia juga banyak menggali informasi masa lalu itu melalui data tertulis, baik catatan orang asing dari Tiongkok, Arab, Portugis dan Belanda, maupun tinggalan tertulis dari orang-orang setempat dari berbagai daerah di Indonesia sendiri, dalam bentuk prasasti maupun hikayat, tambo dan babad.

Bahkan, bagian ketiga dari buku ini khusus digunakan untuk menampilkan peran ilmu filologi atau pernaskahan dalam menunjang upaya rekonstruksi sejarah. Di samping itu, penulis menekankan perlunya agar menggunakan ilmu-ilmu sosial agar dapat memahami dan menuliskan tentang situasi sosial-politik-ekonomi dalam masing-masing episode sejarah yang sedang dibahas.

Rupanya buku ini dirancang untuk menjadi suatu paparan sejarah yang "mengalir", suatu historiografi yang "enak dibaca". Ancangan itu tercapai. Namun akibatnya adalah kurang tersedianya tempat untuk menampilkan argumentasi untuk memilih suatu tafsiran dan tidak yang lain, ataupun untuk

mempersoalkan keterandalan sumber-sumber yang digunakan. Memang, pilihan harus diambil. Bagaimanapun, himpunan tulisan ini telah dengan sangat jelas menampilkan fakta-fakta sejarah yang antara lain membawa "Nusantara" ke keadaan terdominasi oleh bangsa lain, mulai dari Portugis.

Dipaparkannya bagaimana pihak asing tersebut seringkali campur-tangan dalam suksesi di kerajaan-kerajaan atau kesultanan-kesultanan di Nusantara, bagaimana Samudera Hindia hanya boleh dilalui oleh kapal-kapal yang punya izin "Cartases" dari pihak Portugis dan lain-lain. Namun, di sisi lain penulis juga memberikan gambaran bahwa meski ada upaya dominasi, monopoli dan akhirnya penjajahan dari pihak asing itu, kehidupan di berbagai kota pantai di Indonesia tetap semarak dengan perdagangannya yang ramai. Khusus mengenai Aceh, penulis memaparkan bahwa masjid, sekolah dan pasar betul-betul menjadi tempat interaksi antarbangsa, antara lain dengan orang Arab dan Persia. Bahkan, dikatakan oleh Pak Uka bahwa di dalam tentara Aceh terdapat orang-orang dari Turki, Malabar, Abessinia, Luzon dan Borneo.

Pusat-pusat perkembangan politik-ekonomi Islam yang telah diberi tinjauan oleh penulis tentulah menyediakan cukup sumber informasi, baik artefaktual maupun tekstual. Yang telah ditampilkan dalam himpunan tulisan ini adalah Banten, Cirebon, Sumedang dan Jakarta. Semoga penulis berkesempatan untuk di waktu yang akan datang melengkapinya dengan catatan sejarah dan arkeologi tentang tempat-tempat lain, seperti Mataram, Banjarmasin, Riau dan lain-lain.

Jakarta, 31 Agustus 2009

## KATA SAMBUTAN

**Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar**
Kepala Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

DALAM rangka memperingati 80 tahun Uka Tjandrasasmita, seorang Arkeolog senior terkemuka di Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyelenggarakan beberapa kegiatan, di antaranya adalah kegiatan penerbitan dan peluncuran buku *Arkeologi Islam Nusantara*. Buku ini merupakan kumpulan karya tulis Uka Tjandrasasmita dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, simposium, lokakarya dan lain-lain.

Buku *Arkeologi Islam Nusantara* ini membahas persoalan-persoalan sejarah arkeologi dan budaya Islam di Nusantara sejak masa penjajahan bangsa-bangsa Eropa berdasarkan data-data arkeologi yang akurat dan naskah, baik yang ditulis oleh penulis Muslim maupun penulis bangsa asing seperti Tiongkok, Portugis, Belanda dan lain-lain.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka kami selaku Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI menyambut baik kegiatan tersebut dengan beberapa pertimbangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, buku *Arkeologi Islam Nusantara* karya Uka Tjandrasasmita ini akan menambah koleksi perbendaharaan buku-buku agama Islam di Indonesia. Jika selama ini buku-buku agama Islam di Indonesia pada umumnya didominasi oleh buku tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawuf dan tarikh, maka buku *Arkeologi Islam Nusantara* membahas tentang arkeologi Islam.

Kedua, penerbitan buku *Arkeologi Islam Nusantara* ini secara langsung juga sejalan dan mendukung tugas serta fungsi Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan, sebagaimana yang disebutkan dalam KMA No. 3 Tahun 2006.

Ketiga, penerbitan dan peluncuran buku *Arkeologi Islam Nusantara* ini sekaligus juga merupakan wujud kepedulian, apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada Bapak Uka Tjandrasasmita yang telah mengabdikan diri selama puluhan tahun dalam bidang sejarah dan arkeologi Islam di Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembacanya, terutama bagi para peneliti, tenaga pengajar atau dosen dan mahasiswa, baik dari PTAIN maupun perguruan tinggi lainnya. Dan, mudah-mudahan buku ini menjadi pendorong bagi para pembaca semua untuk mengikuti jejak langkah Bapak Uka Tjandrasasmita pada masa yang akan datang. Amin.

Terimakasih.
Jakarta, 1 Oktober 2009
Wassalamualaikum Wr. Wb.

## PENDAHULUAN

# Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Sejarah

ARTIKEL ini mendiskusikan dua pokok utama: arkeologi dan sejarah. Berdasarkan masing-masing definisi, akan diperoleh pemahaman tentang pendekatan keilmuan yang dapat digunakan untuk membantu masing-masing pokok kajian tersebut. Meski setiap definisi mengandung ketidakmutlakan, ia penting sebagai alat untuk berpikir secara sistematis dalam suatu diskusi yang bersifat ilmiah (Renier, 1965: 33).

Di antara para sarjana yang membuat definisi arkeologi adalah Grahame Clark, Stuart Piggot dan James Deetz. Grahame Clark, dalam *Archaeology and Society* menyatakan, "Arkeologi merupakan suatu studi yang sistematik tentang benda-benda kuno sebagai suatu alat untuk merekonstruksi masa lampau." Clark menambahkan bahwa meski bidang kajian arkeologi tergantung pada artefak, mengklasifikasikan dan mengartikan suatu perkembangan gayanya, arkeologi juga perlu memberikan gambaran lebih luas tentang bentuk, tekstur dan artistiknya. Sehingga ahli arkeologi itu dapat membedakan berbagai produk budaya yang terpisah, menentukan tahap perkembangan sejarahnya, atau mendeteksi interaksi berbagai tradisi yang berbeda-beda. Clark juga mengatakan bahwa selain merekonstruksi kehidupan masyarakat pembuat artefak-artefak yang dikajinya itu, ahli arkeologi juga perlu menghubungkan sistem kehidupan ekonomi masyarakat, bahkan lingkungan alamnya (Grahame Clark, 1960: 17-21).

Dalam *Approach to Archaeology*, Stuart Piggot mengatakan, "Arkeologi merupakan suatu disiplin yang mempelajari peristiwa yang tidak disadari dan dibuktikan oleh peninggalan benda-benda yang masih ada, apakah hasil-hasil

kekunoan itu produk dari sebuah masyarakat dengan menggunakan catatan tertulis atau tanpa tulisan." (Stuart Piggot, 1965).

Di Amerika, arkeologi dianggap bagian dari antropologi, sebagaimana didefinisikan oleh James Deetz dalam *Invitation to Archaeology*. Deetz menyatakan bahwa, "Arkeologi merupakan disiplin yang memusatkan perhatiannya terhadap tipe tertentu dari ahli antropologi. Kita tidak dapat mendefinisikan arkeologi kecuali dalam hubungannya dengan antropologi, suatu disiplin di mana arkeologi menjadi bagiannya. Antropologi merupakan sebuah studi tentang manusia dalam pengertian yang lebih luas, termasuk aspek psikologis dan fisiknya dan hubungan timbal balik antarkeduanya. Perhatian antropologi terhadap manusia di masa lalu, telah menjadikannya sebagai disiplin yang mempelajari makhluk yang telah punah" (James Deetz, 1967: 3). Karena itu pula dapat disebut antropologi-arkeologi.

Arkeologi yang berhubungan dengan masa prasejarah biasanya disebut sebagai *prehistorical archaeology*, yaitu arkeologi yang memusatkan kajiannya pada artefak-artefak sebagai produk kebudayaan masyarakat prasejarah yang belum mengenal tulisan. Sedangkan arkeologi yang memusatkan konsentrasinya kepada artefak atau benda-benda lainnya sebagai produk kebudayaan masyarakat yang sudah mengenal tulisan, lazim disebut *historical archaeology* atau arkeologi sejarah.

Jika studi arkeologi prasejarah dapat dilakukan dengan ilmu bantu antropologi, maka arkeologi sejarah ilmu bantunya adalah ilmu sejarah itu sendiri yang menggunakan sumber-sumber tertulis. Contoh yang termasuk arkeologi prasejarah di Nusantara, di mana dalam urutan periodisasinya tergolong ke dalam zaman prasejarah Indonesia, adalah zaman Indonesia sebelum mendapat pengaruh Hindu-Buddha. Sedangkan yang termasuk arkeologi sejarah ialah masa Indonesia ketika mengalami pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha dan masa Indonesia ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan Islam, yang lazim disebut sebagai arkeologi Islam Indonesia. Demikian beberapa definisi arkeologi. Selanjutnya akan ditelusuri definisi sejarah yang diambil dari beberapa ahli.

Saya akan memulai dengan definisi dari sejarawan Indonesia Sartono Kartodirdjo. Dalam *Metode Pendekatan Sejarah*, Sartono mengatakan, "Sejarah dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau. Menceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir kembali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dalam pengungkapan verbal (Sartono Kartodirdjo, 1992: 58-59).

Sementara itu, sejarawan Perancis Henri Pirenne mengatakan, "Sejarah ialah cerita tentang peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan manusia yang hidup dalam masyarakatnya" (Dipetik dari G.J. Renier, 1965: 257). Ibnu

Khaldun, sejarawan juga sosiolog terkenal abad ke-14, mengatakan dalam *Mukaddimah*-nya bahwa sejarah mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat manusia, yaitu aspek sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan (Issawi, 1963: 25-27).

Dari beragam definisi kedua bidang keilmuan tersebut, sebenarnya tujuan utama dari arkeologi dan sejarah tidaklah berbeda, yaitu merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Namun, berbeda dengan sejarah, bagi arkeologi, rekonstruksi masyarakat masa lampau tidaklah mudah. Hal itu dikarenakan perbedaan dalam hal sumber atau datanya. Bila dalam menyusun kembali atau merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau, arkeologi lebih mengacu kepada sumber atau data artefak termasuk fitur, maka sejarah dapat menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti dokumen, arsip dan lainnya, yang mengandung gambaran sejarah politik. Meski artefak dan fitur, baik yang berasal dari zaman prasejarah atau sejarah, dipandang dari segi sumbernya, termasuk juga sebagai sumber sejarah (Louis Gottschalk, 1975: 28-29).

Berdasarkan definisi dan tujuan ilmu arkeologi dan sejarah di atas, tampak adanya hubungan timbal-balik. Menurut Nugroho, pembagian kedua disiplin itu dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan masing-masing manusia untuk melakukan penelitian terhadap masa lampau masyarakatnya. Sejarah hanya "mengerjakan" bagian-bagian masa lampau manusia yang meninggalkan tulisan, sedangkan bagian masa lampau yang hanya benda-benda semata, diserahkan kepada disiplin arkeologi (Nugroho Notosusanto, 1963: 59-60).

Meski terdapat hubungan erat antara dua bidang keilmuan itu, tetap dapat diadakan tinjauan sampai sejauh mana pendekatan arkeologi (*archaeological approach*) diperlukan dalam penelitian sejarah. Sebagaimana dikatakan di atas, pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah dalam arti luas atau sebagai ilmu bantu adalah untuk merekonstruksi: sejarah kebudayaan, hal-hal tertentu dari sejarah sosial, hal-hal tertentu sejarah ekonomi perdagangan dan hal-hal tertentu sejarah keagamaan.

Pendekatan arkeologi untuk merekonstruksi sejarah politik sangatlah minim. Pendekatan arkeologi bagi penelitian sejarah kebudayaan, sudah umum dilakukan. Contohnya, arkeologi melalui studi benda-benda (artefak) dan bangunan (fitur) dapat mengklasifikasikan teknologi pembuatannya yang mencakup bahan atau material yang dipakainya, klasifikasi gaya atau corak dan perkembangannya menurut periodisasinya, meneliti nilai-nilai seni atau estetika yang terkandung dalam artefak atau fitur, meneliti fungsi penggunaan apakah bersifat ekonomis atau religius, dan meneliti lingkungan ekologis benda-benda temuan dan situsnya.

Melalui penelitian arkeologi, dapat dijelaskan lapisan budaya (*cultural layers*) yang terdapat dalam suatu daerah atau beberapa daerah kebudayaan dengan kontak-kontak budaya.

Pendekatan arkeologi dapat pula diterapkan dalam penelitian hal-hal tertentu dalam sejarah sosial. Sebab, penelitian arkeologi juga dapat memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah mobilitas sosial dari suatu daerah ke daerah lainnya dan penelitian status sosial.

Dewasa ini, di berbagai negara, termasuk Indonesia, sejarawan sudah banyak menggunakan metodologi sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social sciences approach*) yang terkenal sebagai Mazhab Annales yang dimulai di Prancis sejak tahun 1929 dan dipelopori Lucien Febvre, Marc Bloch, Albert Demagleon, G. Espinas dan lain-lain (Burke, 1990: 94-105; Marwick, 1971: 74).

Di Indonesia, pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam sejarah dipelopori oleh Sartono Kartodirdjo sejak tahun 1957 melalui disertasinya *The Peasant Revolt of Banten in 1888; Its Condition, Course and Sequel: A Case Study of Social Movement in Indonesia*, 'S-Gravenhage, 1996.

Ilmu arkeologi, meski lebih terlambat dari pendekatan sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, perkembangannya sudah mulai menggembirakan. Sebagai contoh, di Inggris, Evans telah melakukan studi arkeologi dengan pendekatan lingkungan (*environmental archaeology*), terutama dalam hubungan pembentukan lapisan tanah atau sedimentasi yang terjadi pada masa prasejarah (Evans, 1960).

Di Indonesia, Mundardjito mempelajari penempatan situs pada masa Hindu-Buddha di daerah Yogyakarta dengan pendekatan ekologis (Mundardjito, 2002). Seperti digambarkan di atas, pendekatan arkeologi dari berbagai disiplin lainnya, terutama ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu budaya, sosiologi, ekonomi perdagangan dan religius atau keagamaan, memang merupakan hal penting yang juga telah dilakukan beberapa arkeolog dalam penelitian sejarah.

Pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah kebudayaan, sebagai contoh misalnya penelitian bentuk atau gaya atau corak artefak dan fitur, biasanya menunjukkan zamannya, termasuk memberikan gambaran bagaimana terjadinya proses akulturasi dari zaman prasejarah ke zaman Hindu-Buddha, dari zaman Hindu-Buddha ke zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam, serta zaman berikutnya di mana mulai tumbuh dan berkembang kebudayaan yang berunsur budaya Barat (kebudayaan Indis) dan seterusnya. Gaya percandian dan seni bangunan Hindu-Buddha di Jawa Tengah, berakulturasi dengan yang ada di Jawa Timur, begitu juga seni patung atau arca dari Zaman Megalitik dengan zaman Hindu-Buddha di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Perkembangan teknologi pembuatan peralatan hidup dari zaman prasejarah, zaman Hindu-Buddha, zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam, dan zaman kebudayaan Indis, dapat diteliti berdasarkan pendekatan arkeologi-prasejarah dan arkeologi sejarah. Beragam hiasan yang terdapat pada berbagai artefak dan bangunan dapat dirunut sejarah perkembangannya dari zaman ke zaman, dan proses percampurannya akibat proses akulturasi yang terjadi dari zaman ke zaman. Demikian pula sejarah seni bangunan, dapat dipelajari dari tinggalan arkeologis dari zaman ke zaman, misalnya arsitektur percandian dan bangunan masjid dari zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia.

Sejarah perkotaan dapat menggunakan pendekatan arkeologi-perkotaan (*urban archaeology)*, terutama dari segi morfologinya. Meski, pendekatan tersebut dapat memberikan analisa struktur sosial dan ekonomi perkotaan. Lebih jauh, tentunya dapat menggunakan dokumen, arsip, babad, hikayat atau berita-berita asing (Uka Tjandrasasmita, 2002; Inayati Andrisiyanti, 2000).

Pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah yang berkaitan dengan mobilitas sosial, terutama yang horizontal (*horizontal social mobility*), berdasarkan data arkeologis ada persamaannya. Berdasarkan teknologi penyusunan bata pada arsitektur, misalnya susunan tembok dari batu-bata yang tidak diberi lapisan dari situs bekas peninggalan Majapahit, situs Islam di Demak, Kudus, Cirebon dan tempat lainnya, dapat dianalisa adanya mobilitas sosial kepala tukang atau tukang-tukang dari suatu tempat dan suatu masa ke tempat lainnya dari masa berikutnya (Uka Tjandrasasmita, 1975).

Contoh lainnya adalah lokasi pemakaman dengan bentuk kuburan pada masa Islam yang ditempatkan di atas bukit, seperti makam Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Giri, makam sultan-sultan Yogyakarta dan Solo di Imogiri, dan makam Sunan Sendang di Sendangduwur. Semua itu menunjukkan bahwa makam yang ditempatkan paling atas, merupakan makam yang paling suci. Demikian pula jika tempatnya di dataran, orang-orang yang dianggap suci, makamnya ditempatkan di halaman paling belakang, yaitu halaman ketiga. Demikian pula makam bentuk nisan dan kijingnya yang tinggi berundak, biasanya menunjukkan kedudukan atau status sosial yang tertinggi.

Yang menarik perhatian, dari pendekatan arkeologi dapat ditemui adanya penempatan letak kubur-kubur para raja, yang karena peristiwa politik di masa kehidupannya, diletakkan terpisah-pisah atau bersebelahan, misalnya makam sultan-sultan Kasepuhan dan Kanoman (Makam Gunung Jati), sultan-sultan Yogyakarta dan Solo di Imogiri.

Dari studi arkeologi, dapat diketahui bentuk peralatan yang mempunyai fungsi sakral. Belum lagi bila diteliti bentuk-bentuk rumah dengan berbagai lambangnya, maka akan diperoleh keterangan yang kuat bagaimana stratifikasi

sosial dan status masyarakat pemiliknya, terlebih jika diarahkan terhadap objek-objek dari masyarakat kerajaan tradisional.

Contoh sumbangan pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah perdagangan, dapat dilihat dari misalnya jenis-jenis batu nisan Aceh yang ditemukan di daerah Malaysia, seperti di Malaka, Johor, Negeri Sembilan dan sebagainya, yang berasal dari Aceh karena hubungan perdagangan (Othman Mohd. Yatim, 1988).

Bentuk nisan makam Ibrahim yang wafat pada 822 H (1419 M) dan makam Sultanah Nahrisyah (wafat 1428 M) di Kutakrueng di Samudera Pasai yang menunjukkan persamaan bentuk lukisan, cara penulisan dan bahan marmer seperti makam Muhammad Ibnu Umar al-Kazaruni (wafat 1333 M) di Cambay Gujarat, mungkin juga merupakan pesanan dari satu pabrik di sana, yang juga berarti menunjukkan telah adanya kegiatan perdagangan (Moquette, 1912: 536-548). Terutama lagi pendekatan arkeologi dalam penelitian mata uang seperti di Samudera Pasai dan Aceh, dapat memberikan petunjuk bagi penguatan data penelitian sejarah kerajaan-kerajaan pada masa pemerintahannya, di samping menunjukkan kaitannya dalam penelitian ekonomi perdagangan kerajaan-kerajaan waktu itu.

Temuan keramik dari situs arkeologis melalui penelitian khusus arkeologi terhadap keramik atau keramikologi, seperti terdapat di bekas ibu kota Kesultanan Banten, Aceh, Goa, jelas dapat melengkapi data dalam penelitian sejarah perekonomian dan perdagangan antarbangsa, misalnya perdagangan dengan Tiongkok, Thailand, Jepang, Eropa, Timur Tengah dan lainnya.

Pendekatan arkeologis dalam penelitian sejarah keagamaan sangatlah penting. Sebagai contoh, penelitian arsitektur yang sifatnya sakral dapat memberikan penjelasan sejarah perkembangan keagamaan, misalnya dari masa prasejarah, masa Indonesia Hindu-Buddha, masa pertumbuhan dan perkembangan Islam, dan masa kebudayaan Indis; menjelaskan sejarah perkembangan keagamaan sampai terjadinya kontinuitas, sinkretisme, atau toleransi dalam sejarah perkembangan keagamaan di Nusantara.

Demikian juga penelitian persenjataan tradisional yang diteliti dari segi arkeologi, bukan hanya dapat menguatkan atau melengkapi penelitian sejarah persenjataan dalam peperangan yang terjadi di beberapa kerajaan di Indonesia. Begitu juga, pendekatan arkeologi dalam penelitian regalia di beberapa kerajaan di Nusantara, yang antara lain juga sering diceritakan dalam berbagai naskah kuno, misalnya *Babad Tanah Jawi* yang masih tersimpan di keraton-keraton tertentu sebagai pusaka.

Sebenarnya, masih banyak contoh bagaimana pentingnya pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah, baik sejarah kebudayaan, sejarah sosial, sejarah ekonomi perdagangan, sejarah keagamaan, maupun tema-tema lain dalam sejarah.

Gambar 1. Mesjid Jepara pada abad ke-17.
(Sumber: Gambar grafis abad ke-17, koleksi pribadi)

Gambar 2. Mesjid Agung Banten pada awal abad ke-19.
(Sumber: Gambar grafis oleh Van de Velde, koleksi pribadi).

Selain itu, karena arkeologi dan sejarah mempunyai kesamaan tujuan, maka keduanya perlu saling mengisi dan saling melengkapi, dan masing-masing juga perlu diperkaya dengan metode pendekatan ilmu-ilmu yang relevan. Karena pada dasarnya, kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari kaitannya dengan aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Penelitian suatu bidang keilmuan dengan pendekatan ilmu lainnya, bukanlah hanya dengan ilmu-ilmu sosial saja, tetapi juga dengan pendekatan ilmu-ilmu eksakta. Saya pernah mengatakan bahwa, dalam hal-hal tertentu, arkeologi dapat dipandang sebagai ilmu eksakta, dan dalam bagian lain, termasuk salah satu di antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

## BAGIAN I

# ARKEOLOGI ISLAM DAN DINAMIKA KOSMOPOLITANISME